

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap

Sikap merupakan potensi pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi Dalam lingkungan pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi Dalam lingkungan. Sikap tidak selamanya tetap dalam jangka waktu tertentu tetapi dapat berubah karena hubungan dengan orang lain melalui interaksi sosial, dalam interaksi sosial sering terjadi hubungan diantara individu yang satu dengan yang lain. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu berbagai objek psikologis yang dihadapi. Diantaranya berbagai faktor yang berhubungan dengan pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi didalam individu (Azwar, 2000 *dalam* Nashri, 2016).

Sikap dikatakan sebagai suatu proses respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan Dalam stimulus dalam bentuk nilai baik-baik, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi Dalam objek sikap. Menurut Azwar, (2002) *dalam* Daulay, (2013) “Sikap (*attitude*) merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi, karena sikap sering digunakan untuk meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa”. Meskipun demikian sikap seseorang Dalam suatu objek tidak selalu memunculkan tingkah laku yang negatif Dalam objek tersebut.

Menurut Heri Purwanto, (1998) *dalam* Wawan dan Dewi, (2017), Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Meskipun ada beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya. Selain itu

sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif Dalam objek atau situasi.

Sedangkan menurut Wawan dan Dewi, (2017) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap yaitu :

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi Dalam sikap.
- b. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang Dalam objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak Dalam objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang Dalam objek sikap.

2. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Soekidjo Notoatmojo,1996 dalam Wawan dan Dewi, 2017) :

- a. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

- c. Menghargai (*valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain Dalam suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain untuk menimbang anaknya ke posyandu adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif Dalam gizi anak.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

3. Faktor-faktor pembentuk sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu Dalam berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Pembentukan kesan atau tanggapan Dalam obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan akibat atau ciri-ciri obyektif yang dimiliki stimulus (Widyaningrum, 2011 *dalam* Songko, 2018). Diantara faktor yang berhubungan dengan sikap adalah umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman pribadi, kekosmopolitan, ketersediaan saprodi, penyuluhan dan sumber modal.

- a. Umur
Menurut Elisabeth BH yang dikutip (Nursalam, 2003 *dalam* Wawan dan Dewi, 2017) mengatakan, usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut (Huclok, 1998 *dalam* Wawan dan Dewi, 2017) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.
- b. Pendidikan
Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh Dalam kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya

sekaligus merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses mental seseorang Dalam perubahan sikapnya (Mardikanto, 1993 *dalam* Giawa, 2014).

c. Luas lahan

Lahan yang sempit produksi perkebunan akan tidak mampu untuk mencukupi biaya hidup keluarga tani. Tanah yang sempit menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi dibanding dengan persatuan tanah yang luas, baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, dan perawatan dengan daya manfaat rendah (Sukino, 2013 *dalam* Kuswanto, 2014).

d. Pengalaman pribadi

Manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalaman. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai sesuatu konsisten (Yasatulo, 2015). Sedangkan menurut Wawan dan Dewi, (2017) untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

e. Kekosmopolitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kosmopolitan didefinisikan sebagai seorang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas yang terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai bagian dunia. Kekosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan suatu individu atau kelompok masyarakat tersebut, dimana gaya hidup itu diadopsi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Sedangkan menurut Naisbitt dan Aburdene (1990) *dalam* Hutabarat (2016), terjadi kekosmopolitan ini sering sekali ditandai dengan pecahnya kultural yang dijalani masyarakat selama ini. Kekosmopolitan seorang petani sering diawali dengan adanya suatu komunikasi. Dalam kajian ilmu komunikasi, pertemuan antar petani merupakan bentuk komunikasi interpersonal, yang memungkinkan terjadi komunikasi antar petani, komunikasi petani dengan

penyuluh. Melalui wahana ini petani dapat berbagi pengalaman dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya sebagai petani.

f. Ketersediaan Saprodi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan didalam budidaya tanaman. Pada suatu wilayah tertentu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman dilapangan adalah benih/bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman/perangsang tumbuh tanaman dan alat-alat pertanian.

g. Penyuluhan

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

h. Permodalan

Menurut Listyawan Ardi Nugraha (2011) *dalam* Latif,dkk (2018) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan usaha tani. Modal bukanlah segalanya dalam usaha tani tapi jika terkendala di modal usahatani yang di usahakan akan terganggu. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan.

4. Penyakit Jamur Akar Putih

Disebut Jamur Akar Putih (JAP) karena pada akar tanaman yang diserang terlihat miselia jamur berbentuk benang berwarna putih yang menempel kuat dan

sulit dilepaskan. Akar tanaman yang terinfeksi akan menjadi lunak, membusuk, dan berwarna coklat. Cendawan penyebab penyakit JAP adalah *Rigidoporus lignosus* yang membentuk badan buah seperti topi diakar, pangkal batang dan tunggul tanaman. Badan buah cendawan ini berwarna jingga kekuningan dengan lubang-lubang kecil dibagian bawah tempat spora. Jika sudah tua, badan buah tersebut akan mengering dan berwarna coklat.

Patogen menular melalui kontak langsung antara akar atau tunggul yang sakit dengan akar tanaman sehat. Spora jamur dapat juga disebarkan oleh angin yang jatuh ditunggul dan sisa kayu akan tumbuh membentuk koloni. Umumnya penyakit akar terjadi di pertanaman bekas hutan atau bekas kebun karet, karena banyak tunggul dan sisa-sisa akar sakit yang tertinggal di dalam tanah yang menjadi sumber inokulum.

a. Gejala pada karet akibat JAP

- 1) Daun yang terserang JAP terlihat kusam, permukaannya daun melengkup, layu dan gugur.
- 2) Tanaman karet bertajuk tipis, seringkali terbentuk buah lebih awal dari tanaman muda yang seharusnya belum cukup waktunya berbuah.
- 3) Apabila perakaran dibuka maka pada permukaan akar terdapat semacam benang-benang berwarna putih kekuningan dan pipih menyerupai akar rambut yang menempel kuat dan sulit dilepas.
- 4) Gejala lanjut akar membusuk, lunak dan berwarna coklat.
- 5) Mati mendadak seperti tersiram air panas pada musim hujan.
- 6) Pada stadium lanjut, jamur akan membentuk badan buah yang berbentuk setengah lingkaran di pangkal batang. Dengan buah berwarna merah muda dengan tepi berwarna putih kekuningan.

b. Penyebab terjadinya JAP

- 1) Lahan yang banyak terdapat sisa-sisa tanaman hutan atau bekas tanaman karet yang tidak dicabut dan dikomposkan akan menjadi tempat yang cocok bagi koloni JAP.
- 2) Tanaman yang telah terinfeksi tidak diisolasi, sehingga akar yang terkena JAP dapat kontak dengan akar karet lainnya yang sehat.

- 3) Inokulum JAP di sekitar perkebunan terbawa air hujan, alat pertanian, sepatu boot, atau hewan yang dapat menularkan ke tanaman karet lain.
- 4) Klon karet yang rentan Dalam JAP.

c. Pengendalian JAP

Pengendalian penyakit JAP saat ini dititikberatkan pada pengendalian penyakit terpadu sejalan dengan peraturan pemerintah, yaitu dengan menggunakan beberapa komponen pengendalian seperti kultur teknis, biologis, dan kimiawi.

1) Secara Kultur Teknis

a) Pengolahan lahan

Pengolahan lahan secara mekanik bertujuan untuk menghilangkan sumber infeksi, menyingkirkan tunggul dan sisa-sisa akar tanaman sebelumnya yang dapat menjadi sumber infeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar karet berdiameter satu cm dengan panjang 4 cm dapat menjadi cadangan makanan hingga kurang lebih empat bulan ditanah. Lubang penanaman diberi belerang 100-200 gr/lubang.

b) Seleksi Bibit

Seleksi bibit sebagai bahan tanam merupakan pekerjaan penting yang harus dilakukan, yang dikombinasikan dengan pemilihan klon karet unggul dan tahan Dalam penyakit seperti : PB 260, AVROS 2037, dll.

c) Pemeliharaan Tanaman

Jarak tanam diatur tidak terlalu rapat untuk meningkatkan intensitas penyinaran matahari, yang dapat mengurangi populasi inokulum JAP. Cabang/ranting yang telah mati dipotong dan dimusnahkan. Pemupukan berimbang dapat meningkatkan kesehatan tanaman. Pembuatan saluran drainase yang menghilangkan genangan dipangkal batang tanaman karet, dapat mengurangi resiko serangan JAP. Di Tanaman belum menghasilkan ditanami tanaman antagonis antara lain lidah mertua, kunyit, dan lengkuas.

d) Penanaman Tanaman Kacangan Penutup Tanah

Kacangan penutup tanah dapat mengurangi serangan JAP karena mempercepat pembusukan sisa-sisa akar, dan dapat meningkatkan aktivitas

mikroorganisme tanah yang bersifat antagonis Dalam jamur. Selain itu dapat mengurangi dampak negatif akibat erosi air hujan.

2) Secara Biologis

Sebelum penanaman, lubang tanam ditaburi campuran biakan jamur *Trichoderma sp.* dengan kompos sebanyak 200 gr/lubang tanam. Jika terdapat tanaman sakit, maka tanaman tersebut dan empat tanaman disekitarnya ditaburi 200 gr dengan *Trichoderma sp+* kompos. Demikian pula pada tanaman yang sakit harus dibongkar, maka bekas lubang diberi perlakuan yang sama dengan menaburkan *Trichoderma sp.*

3) Secara Kimiawi

Pada tanaman yang bergejala ringan, masih dapat diselamatkan dengan cara membuka perakaran, permukaan akar yang ditumbuhi jamur dikerok dengan alat yang tidak melukai akar. Bagian yang busuk dipotong dan dibakar. Bekas kerokan dan potongan diberi ter, kemudian seluruh permukaan akar dioles dengan fungisida yang direkomendasikan. Setelah mengering, ditutup kembali dengan tanah. Periksa kembali enam bulan kemudian, jika masih terdapat jamur maka dikerok dan dioles dengan fungisida. Tanaman yang terserang berat atau telah tumbang harus dibongkar, bagian pangkal batang dan akarnya dikubur diluar areal pertanaman, menggunakan wadah agar tanah tidak tercecet didalam kebun (Firdaus, 2015).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

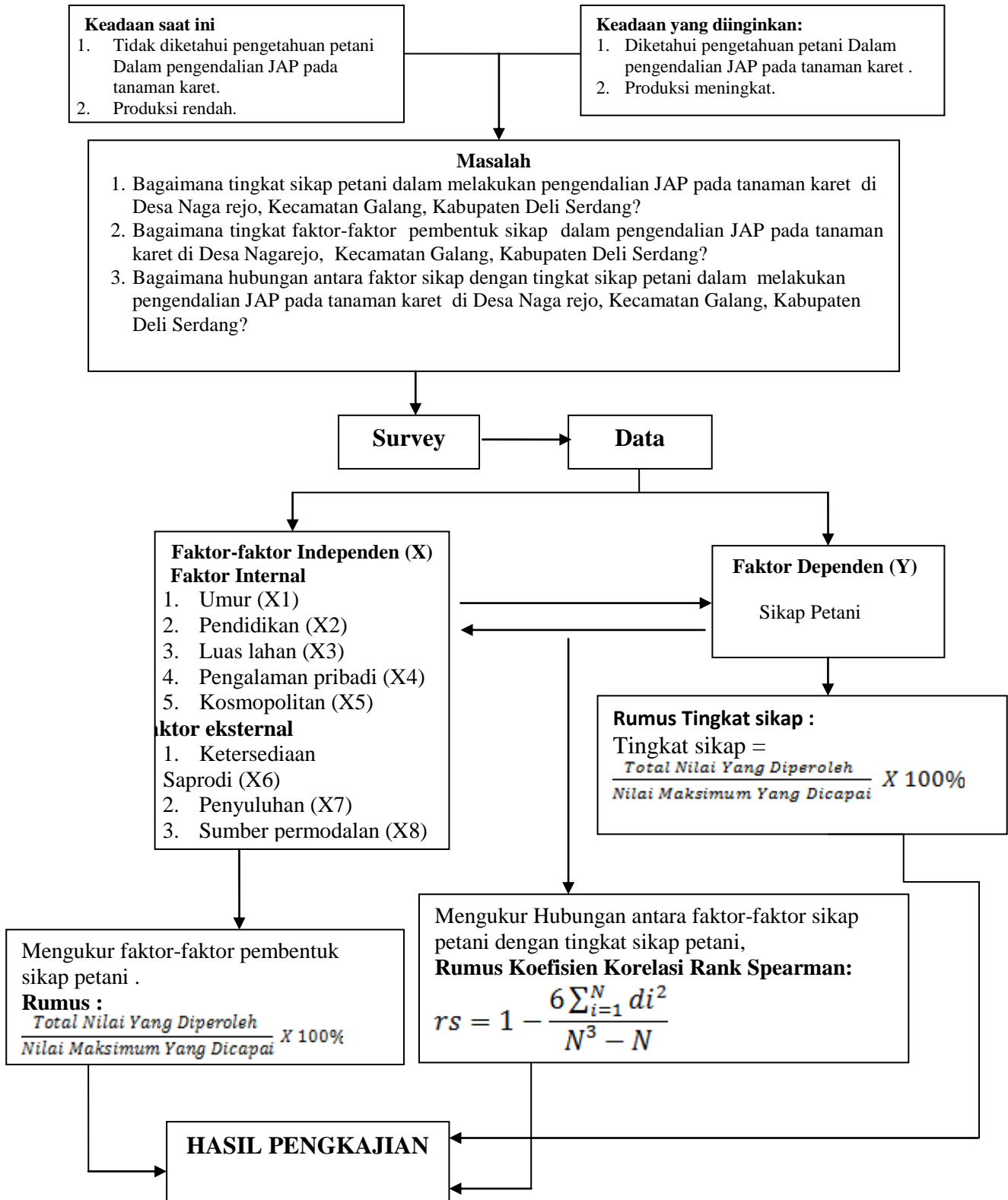
Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian terdahulu tertentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembandingan, karena terdapat kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian ini.

Nashri (2016), dengan judul “ Sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh”. Penyakit tanaman adalah gangguan pada tanaman yang disebabkan oleh mikroorganisme. Sejalan dengan latar belakang

penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji : (1) Sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao. (2) Hubungan antara faktor internal dan eksternal Dalam sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao. Pengkajian ini dilaksanakan di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh pada tanggal 25 April-03 Juni 2016. Populasi didalam penelitian ini adalah kelompok tani kakao di Kecamatan Peudada yang berjumlah 207 orang, sampel sebanyak 37 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode pemberian skor dan metode analisis korelasi *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 72,1%. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, umur petani dengan sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan kinerja petani dan kemampuan kinerja penyuluh dengan sikap petani dalam pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao.

Songko (2018), dengan judul “Sikap petani Dalam bahan tanam kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sikap petani Dalam bahan tanaman kelapa sawit dan mengetahui hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani Dalam bahan tanam kelapa sawit. Pengkajian ini dengan jumlah sampel empat puluh orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan skala *likert* dan pengolahan data menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengkajian ini adalah tingkat sikap dalam pengkajian sikap petani Dalam bahan tanam kelapa sawit unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi yaitu 72% dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap berupa pengalaman pribadi, media massa, dan potensi produksi Dalam sikap petani Dalam bahan tanam kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) unggul di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir sikap petani Dalam pengendalian jamur akar putih pada tanaman karet.

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat sikap petani dalam pengendalian JAP pada tanaman karet masih rendah,
2. Diduga ada faktor-faktor pembentuk sikap dalam pengendalian JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli serdang.
3. Diduga ada hubungan antara faktor pembentuk sikap terhadap tingkat sikap petani dalam pengendalian JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli serdang.